

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain yang tidak terbatas makalahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan.¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya adalah bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari pendidik dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang cerdas, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak (berkarakter) mulia.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 cet. 2), 38.

² Ali Aksun Widjaya, dkk., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Duta Nusindo, 2003), 4.

³ Faturrahman, Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, dan Hendro Ari Setyono, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 2.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵

Karakter dalam bahasa Agama disebut dengan akhlak. Seperti dikatakan oleh Akramulla Syed, akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering sering diterjemahkan dengan perilaku Islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethict*), moral, dan karakter. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain.⁶ Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁷

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 19.

⁵ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 521.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 36.

⁷ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, *Alqur'an dan terjemahnya* (Bandung: Jabal Roudhoh Al-Jannah, 2010), 420.

(في) *fi* dalam firman-Nya (في رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁸

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri tauladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas sehingga patut dijadikan contoh dan dijadikan model dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Perbaikan budi pekerti, perangai, sifat, atau karakter merupakan tanggung jawab semua pihak apalagi dengan gelar “khalifah di bumi” yang disandang oleh semua hamba, yang artinya berlaku dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung, sebagaimana diamanahkan oleh Allah dalam ayat Al-Qur’an berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)⁹

Mengingat dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata وَإِنَّكَ (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini merujuk kepada Rasulullah dan juga kepada siapa saja yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah.¹⁰ Di dalam Al-Qur’an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabi’at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas mirip dengan pengertian *akhlaq* yang jamaknya *khuluq* (خُلُقٍ).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹¹ Karakter

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 242-243.

⁹ Al-Qur’an, al-Qalam ayat 4, *Alqur’an dan terjemahnya* (Bandung: Jabal Roudhoh Al-Jannah, 2010), 564.

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 37.

¹¹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 139.

adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan berbagai pengertian karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, dan estetika yang terwujud dalam perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter.¹⁴ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.¹⁵

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41-43.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 38.

¹⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1-2.

menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya peserta didik, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan:

- 1) Tuhan Yang Maha Esa yaitu karakter religius.
- 2) Diri sendiri seperti bertanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri.
- 3) Sesama manusia seperti sopan santun, peduli sosial.
- 4) Lingkungan yaitu peduli lingkungan.
- 5) Bangsa dan negara yaitu menghargai keberagaman, cinta tanah air.

Pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai karakter tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianutnya sehingga terbentuklah generasi muda yang cerdas dan berkarakter islami.

a. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁷

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan karakter positif pada peserta didik dan menjadikan sebuah kebiasaan berperilaku yang terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana/Prenada Media Group, 2013), 18.

¹⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 30.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁰

Fungsi pendidikan karakter menurut Heri Gunawan antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²¹

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai fungsi pendidikan karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berperilaku baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter dalam konsep pendidikan Islam dapat dipelajari dari sifat Rasulullah yang bisa dijadikan teladan, yakni *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.²²

- 1) *Shiddiq*/Olah Hati

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana/Prenada Media Group, 2013), 18.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 30.

²² Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 49.

Karakter yang termasuk *Shiddiq/Olah Hati* yaitu jujur, beriman dan bertaqwa, ikhlas, adil, sabar, pantang menyerah, rela berkorban, berani mengambil resiko, dan berjiwa patriotik.

2) *Amanah/Olah Raga*

Karakter yang termasuk *Amanah/Olah Raga* yaitu tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

3) *Tabligh/Olah Rasa/Karsa*

Karakter yang termasuk *Tabligh/Olah Rasa/Karsa* yaitu peduli, ramah, sopan santun, rapi, nyaman, saling menghargai, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kerja keras.

4) *Fathonah/Olah Pikir*

Karakter yang termasuk *Fathonah/Olah Pikir* yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif.²³

Menurut Marzuki, nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik disekolah adalah taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qonaah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berfikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan, santun, berbakti kepada kedua orangtua, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan sekitar, menyayangi hewan, menyayangi tumbuhan.²⁴

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 98-102.

dikelompokkan menjadi lima nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Adapun deskripsi ringkasnya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan (Religius)
Nilai Religius yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri:
 - a) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.
 - b) Bertanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dia lakukan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan karakter), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c) Bergaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap segala bentuk ketentuan dan peraturan atau tata tertib yang berlaku.²⁵
 - e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan atau permasalahan guna menyelesaikan berbagai tugas belajar, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai setiap keinginan dan harapannya.
 - g) Berjiwa wirausaha, yakni sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun

²⁵ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 124-125.

- operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya.
- h) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 - i) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 - j) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - k) Cinta ilmu, yakni cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.²⁶
 - l) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.²⁷
- 3) Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan sesama
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

²⁶ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 125-126.

²⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

- dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d) Santun, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.²⁸
 - f) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
 - g) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.²⁹
- 4) Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungannya
Yakni peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - 5) Nilai-nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan
 - a) nasionalis, yakni cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - b) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang merugikan bangsa sendiri.

²⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 126.

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

- c) Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.³⁰
- c. Metode Pendidikan Karakter
- 1) Metode Langsung Dan Tidak Langsung
Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanam karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.
 - 2) Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi Ke Dalam Semua Mata Pelajaran
Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.
 - 3) Melalui Kegiatan-Kegiatan di Luar Mata Pelajaran, Yaitu Melalui Pembiasaan-Pembiasaan Atau Pengembangan Diri
Maksudnya adalah pembinaan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, dan pramuka.
Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, karena sesuatu yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.³¹
 - 4) Melalui Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

³⁰ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 126.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta: 2017), 93.

Metode yang sangat efektif dan efisien untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah melalui keteladanan. Karena peserta didik (terutama peserta didik pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru dan pendidiknya. Hal ini memang secara psikologis peserta didik memang suka meniru, tidak saja meniru yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.³² Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.

5) Melalui Nasihat-Nasihat dan Memberi Perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

d. Pentingnya Pendidikan Karakter

Mengapa pendidikan karakter penting? Pendidikan karakter penting karena ada beberapa alasan, yaitu:

- 1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus didikannya.
- 2) Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya.
- 3) Terjadi perubahan kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta: 2017), 91.

- 4) Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.³³

Pentingnya pendidikan budaya dan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan:

- 1) Karena karakter bangsa Indonesia masih lemah.
- 2) Dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini.
- 3) Adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan.
- 4) Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).
- 5) Sejalan dengan Renstra (Rencana Strategis) Kemendiknas 2010-2014 yang mencanangkan penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa.³⁴
- 6) Pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari barat. Padahal secara kultural, pendidikan yang diselenggarakan harus tergalil dari nilai luhur bangsa Indonesia sendiri.³⁵

Schwartz dalam suatu pertanyaan retorik menyampaikan: Mengapa pendidikan karakter diperlukan? Menjawabnya dengan penjelasan bahwa pendidikan karakter terbukti membantu menciptakan perasaan sebagai anggota komunitas di sekolah. Banyak kajian yang membuktikan bahwa menciptakan ruang kelas dan komunitas sekolah yang meningkatkan keterikatan para peserta didik kepada sekolah,

³³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 52.

³⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 11-12.

³⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 122-123.

dapat meningkatkan jumlah kehadiran peserta didik dan menurunkan angka putus sekolah.

Schwartz lebih lanjut memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter membantu para peserta didik mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
- 2) Pendidikan karakter membantu para peserta didik siap merespon berbagai tantangan kehidupan.
- 3) Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para peserta didik.
- 4) Orang-orang (dalam hal ini seluruh warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata memang lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.
- 5) Pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien.³⁶

Pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan sekarang ini. Demikian karena, pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Maka, untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.³⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari pentingnya pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu karakter generasi muda dan untuk mengurangi masalah dekadensi moral yang terjadi dikalangan peserta didik.

2. Budaya Sekolah

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15-16.

³⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), viii-ix.

Secara harfiah, pengertian kultur atau budaya mendekati arti: latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat keadaan (*tone*), iklim (*climate*). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya, bahkan terpancar menjadi sebuah identitas yang membedakannya dengan lingkungan lainnya yang menjadi seperangkat nilai atau karakter. Itulah sebabnya, budaya merupakan cerminan cara berpikir dan bekerja manusia. Budaya adalah bentuk sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.³⁸

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memilih pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.³⁹

Budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian budaya sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah yang dilandasi oleh

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 138.

³⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 124.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

nilai-nilai yang menjadi tradisi dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴¹

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan, seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang religius adalah suatu kebiasaan pada lembaga sekolah/madrasah yang didalamnya terdapat nilai-nilai religius ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh semua warga sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik.

a. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Tujuan dari dikembangkannya budaya sekolah ialah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui ditumbuhkannya pola komunikasi dan interaksi yang sehat diantara seluruh *stakeholder* sekolah, baik antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, ataupun dengan pihak yang berada di luar lingkungan sekolah seperti dengan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.

Manfaat yang bisa diambil dari pengembangan budaya sekolah, diantaranya :

- 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- 3) Lebih terbuka dan transparan.
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 85.

⁴² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.⁴³

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah pada umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan, ataupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang di kembangkan dalam budaya sekolah.⁴⁴

Budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dengan kerjasama di sekolah. Budaya merupakan jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah.⁴⁵

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang

⁴³ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 13.

⁴⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 117.

⁴⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 20.

sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalis, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah perlu dikembangkan.⁴⁶

Novan Ardy Wiyani, mengungkapkan bahwa elemen budaya sekolah yang baik menurut Lickona yaitu:

- 1) Pemimpin sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- 2) Disiplin ditegakkan secara menyeluruh.
- 3) Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan.
- 4) Organisasi peserta didik menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi para peserta didik.
- 5) Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong.
- 6) Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.⁴⁷

c. Wujud Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang religius pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Karena itu dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁴⁸

Menurut Asmaun Sahlan, bahwa dalam mewujudkan budaya religius peserta didik di sekolah, dengan menggunakan strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sekolah yang religius diantaranya melalui :

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin

⁴⁶ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 7.

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 156-157.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 77.

- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁹

Wujud budaya sekolah yang religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur, budaya tadarus Al Qur'an, dan doa bersama.⁵⁰

Wujud budaya sekolah yang religius didukung oleh dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah yang berada dilingkup sekolah. Sedangkan aspek eksternal meliputi orang tua atau wali murid, tamu yang datang kesekolah seperti polisi ketika kunjungan ke sekolah untuk melaksanakan sosialisasi kepada peserta didik.

d. Kegiatan Budaya Sekolah Yang Masih Sering Dilakukan

Kegiatan budaya sekolah yang masih sering dilakukan di sekolah, diantaranya:

- 1) Budaya salam, dimana setiap kali bertemu guru (guru, peserta didik, dan orang tua) saling mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- 2) Majalah sekolah yang dibuat oleh peserta didik untuk melatih bakat jurnalistiknya.
- 3) Dialog interaktif dengan para pakar dibidangnya, mulai dari masalah yang kuno sampai teknologi terbaru.
- 4) Lintas juang untuk mendidik peserta didik menjadi calon pengurus OSIS.
- 5) Studi kepemimpinan peserta didik untuk melatih kepemimpinan peserta didik menjalankan organisasi.
- 6) Budaya disiplin dimana peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
- 7) Budaya kerja keras, cerdas, dan ikhlas adalah peserta didik dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat,

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 84.

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 116.

tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahala dari Allah.

- 8) Budaya kreatif yaitu melatih peserta didik menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya, mandiri dan bertanggungjawab yaitu melatih peserta didik untuk bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggungjawab penuh terhadap tugas yang diberikan guru.⁵¹

3. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan *office boy* ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.⁵²

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku peserta didik yang kurang baik, cerita atau kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sarana yang memadai. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dan guru dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka. Menjaga lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman, dengan melibatkan peserta didik secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan setiap individu warga sekolah, terutama peserta didik akan tumbuh sikap kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosialnya.⁵³

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- a. Kegiatan Rutin

⁵¹ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 8.

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 138-139.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 140.

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antre, mengatasi silang pendapat (pertengkar), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah.

c. Keteladanan atau contoh

Kegiatan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.⁵⁴ Keteladanan ini merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.⁵⁵

d. Pengondisian

Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di sekolah dan di dalam kelas.⁵⁶

Mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu memperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah.

a. Level individu merupakan perilaku peserta didik selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain:

- 1) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi peserta didik.

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 140.

⁵⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 75-76.

⁵⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 76.

- 2) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan peserta didik.
 - 3) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.
 - 4) Bagaimana para guru memberikan contoh atau teladan terhadap para peserta didiknya karena umumnya peserta didik lebih banyak memerhatikan apa yang dilakukan para guru daripada mendengarkan apa yang dikatakan guru.
 - 5) Bagaimana guru memberi *reward* atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku peserta didik yang tidak baik.
- b. Sementara pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain:
- 1) Bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah.
 - 2) Sistem mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain-lain.
 - 3) Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dan sebagainya.
 - 4) Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah?.
 - 5) Bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.⁵⁷

Terdapat beberapa langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah menurut Retno Listyarti, antara lain:

- a. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah.
- b. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 125-126.

- c. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan sekolah.
- d. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajarandiseluruh kurikulum secara terus menerus.
- e. Melalui suatu *workshop*, para guru harus menentukan pendekatan/ metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.
- f. Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
- g. Mengembangkan moto (semboyan) sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
- h. Menentukan indikator (petunjuk) terhadap keberhasilan program ini.
- i. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
- j. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.⁵⁸

4. Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Sebuah penelitian tentang dampak pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Amerika, juga oleh *Characterplus*, suatu organisasi yang berdomisili di St. Louis, negara bagian Missouri. Berkowitz bersama anggota tim lain, yakni Jacques Bennings, Phyllis Kuehn, dan Karen Smith, bergabung dalam tim peneliti *Character Education and Academic Achievement* (2006) juga meneliti dampak pendidikan karakter. Adapun kesimpulan dari sejumlah riset mengenai dampak pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Perbaikan iklim sekolah termasuk iklim pembelajaran.
- b. Para peserta didik dan para staf menganggap sekolah sebagai tempat yang peduli, aman, dan cocok bagi anak-anak.
- c. Para peserta didik berperilaku lebih santun dan pantas, serta pro-sosial.
- d. Tindakan-tindakan yang keliru dan tidak terpuji seperti penggunaan narkoba serta kekerasan menurun secara drastis.
- e. Motivasi akademik serta skor prestasi peserta didik naik secara signifikan termasuk perolehan skor pada tes standar.

⁵⁸ Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 10-11.

- f. Para peserta didik meningkatkan keterampilan mereka dalam pemecahan masalah serta secara menakjubkan mampu mengembangkan kompetensi emosionalnya (termasuk aspek-aspek yang terkait kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional).⁵⁹

Pendidikan karakter akan efektif jika diinternalisasikan dalam budaya sekolah. Karena dengan budaya sekolah maka karakter peserta didik akan lebih mudah dibentuk dan setiap hari di lingkungan sekolah karakter dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan peserta didik terbiasa melaksanakan perbuatan yang baik dan menjadi sebuah tradisi atau budaya perilaku yang baik. Seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional, peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan peserta didik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ngaidin (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan Pembiasaan Keagamaan Sma Negeri Se-Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016.” Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi pendidikan karakter di tingkat SMA Se-Kota Salatiga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri kota Salatiga menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler/akademik maupun ekstrakurikuler/non akademik dengan berbagai intensitas variasi yang meliputi: Ragam kegiatan, partisipasi aktif peserta didik, kesadaran moral kolektif para guru, kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter, pelibatan integratif sekolah- masyarakat serta berkembangnya nilai-nilai karakter.

⁵⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17-18.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler rohani Islam tingkat SMA sedangkan yang akan dilakukan peneliti pada budaya sekolah tingkat MTs. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter pada suatu sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng (2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang.” Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar di SD Ummu Aiman Lawang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang sebagai penanaman pendidikan karakter meliputi kegiatan rutin dan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan proses pelaksanaannya dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan terstruktur.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di tingkat sekolah dasar, sedangkan yang akan dilakukan peneliti yaitu pada budaya sekolah tingkat MTs. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter pada suatu sekolah.

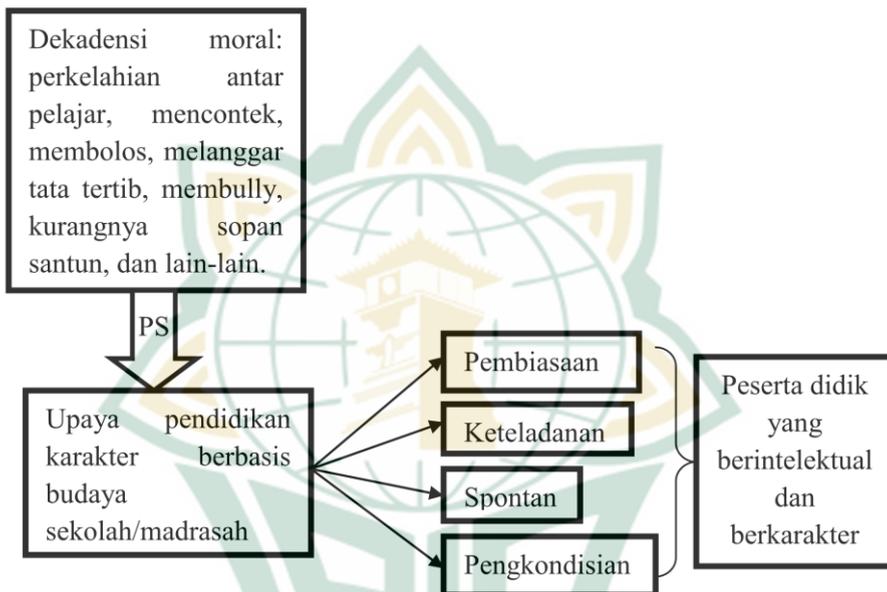
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Nur Jamila (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Pada Peserta didik Kelas V SDIT MTA Gemolong.” Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aplikasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar di SDIT MTA Gemolong. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan karakter religius di SDIT MTA Gemolong dilakukan melalui program-program berbasis Islami sekolah antara lain mentoring, tahfidz, tahsin, dan khitobah. Selain itu karakter religius peserta didik juga dibentuk melalui mata pelajaran dinniyah (agama), kebiasaan-kebiasaan positif dan budaya islami sekolah, serta keteladanan guru.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitian yaitu penelitian di atas pendidikan karakter religius melalui kegiatan mentoring di tingkat sekolah dasar sedangkan yang akan dilakukan peneliti pada budaya sekolah tingkat MTs. Persamaannya yaitu sama-

sama mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter pada suatu sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini yang akan dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

Keterangan:

PS: Problem Solving

Dekadensi moral yang saat ini melanda peserta didik, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media massa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya: perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, peserta didik bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Selain permasalahan dekadensi moral tersebut masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter (akhlak) peserta didik diantaranya: peserta didik datang terlambat, peserta didik tidak berseragam dengan rapi, peserta didik mencotek ketika ujian, peserta didik makan sambil berdiri, peserta didik bolos sekolah, peserta didik berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena dekadensi moral yang telah diuraikan, perlu dilakukan langkah strategis guna menghentikan laju dekadensi moral dan karakter peserta didik, yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan sebagainya. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar peserta didik menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan peserta didik.

Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan tetapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan peserta didik terbiasa melaksanakan perbuatan yang baik.

Budaya sekolah merupakan nilai nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang dipraktikan oleh semua warga sekolah. Melalui budaya sekolah dapat membentuk karakter (akhlak) karena setiap peserta didik diharapkan untuk bisa mengikuti kebiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan di madrasah. Jadi, dengan adanya pembiasaan dan keteladanan tersebut maka peserta didik akan mulai terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik, sehingga menjadi karakter atau kepribadian dari peserta didik tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pendapat Guru dan peserta didik tentang arti penting pendidikan karakter?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?

3. Bagaimana bentuk budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
6. Bagaimana pemantauan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
7. Apa hukuman dan penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, staf atau karyawan dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
9. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
10. Bagaimana dampak pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MTs Al-Furqon Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?